



RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF AJARAN BUDDHA

Yayang Hadi Kusno¹

STABN Sriwijaya

yayanghadikusno08@gmail.com

Nursin²

STABN Sriwijaya

nursin@gmail.com

Shenniawaty Vesakha Putri³

STABN Sriwijaya

shenniawatyvp@gmail.com

Parjono⁴

STABN Sriwijaya

Sparjono7@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 04/05/2023

Direvisi: 10/06/2023

Diterbitkan: 22/06/2023

Doi:

Abstract:

Indonesia is a country with great diversity and this can condition various factors for the growth and development of understanding which is then oriented towards radical actions. In recent years, there have been cases of radicalism that have caused discomfort and disrupted harmony in the life of society, nation and state. The purpose of this research is to find out the concept of radicalism from the perspective of Buddhism. The study method used is library research, which is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and managing research materials. Data interpretation analysis in this Tipitaka study uses hermeneutic techniques. This research was conducted in three ways, namely: revealing, explaining, and translating the values in Tipitaka. The results in this study show that Buddhadharma presents concepts and answers to problems related to radicalism such as (a) increasing understanding of right views and right thoughts (the eightfold noble path); (b) implementing Buddhist Pancasila (maintaining morality); (c) cultivating Hiri and Ottapa within oneself; (d) applying Saraniyadhamma (six factors that bring harmony and harmony); (e) not affiliating with people who have a radical (extreme) understanding; (f) increasing understanding in National Insight, Pancasila, and Pancasila.

Keywords: Buddhist Perspective, Radicalism

Abstrak:

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman sangat besar dan dari hal tersebut dapat mengondisikan dari berbagai faktor tumbuh dan berkembangnya paham yang kemudian berorientasi pada tindakan radikal. Beberapa tahun belakangan ini masih maraknya terjadinya kasus radikalisme yang

membuat ketidaknyamanan dan mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep radikalisme menurut perspektif ajaran Buddha. Metode kajian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Analisis interpretasi data dalam kajian Tipitaka ini menggunakan teknik hermeneutika. Penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yakni: mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan nilai-nilai dalam Tipitaka. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Buddhadharma menyajikan konsep dan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan radikalisme seperti (a) meningkatkan pemahaman terhadap pandangan benar dan pikiran benar (jalan mulia berunsur delapan); (b) melaksanakan Pancasila Buddhis (menjaga moralitas); (c) membudayakan *Hiri* dan *Ottapa* dalam diri; (d) mengaplikasikan *Saraniyadhamma* (enam faktor yang membawa keharmonisan dan kerukunan); (e) tidak berafiliasi dengan orang yang memiliki pemahaman radikal (ekstrem); (f) meningkatkan pemahaman dalam Wawasan Kebangsaan, Pancasila, dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kata Kunci: Perspektif Ajaran Buddha, Radikal

Pendahuluan

Letak geografis nusantara yang luas dan strategis di antara Benua Asia dan Oseania menjadikan negeri ini sebagai kawasan silang budaya, tempat berbagai ras dan keturunan bertemu. Arkeolog senior Puslit Arkenas, Prof. Bagyo Prasetyo, menyatakan, "Kepulauan Nusantara sudah mencerminkan Kebhinnekaan dan Pluralisme. Jika tidak ada Kebhinnekaan, maka tidak ada Indonesia". Merujuk berdasarkan berita Kompas tahun 2021 dari Kompas yang dimuat oleh berita elektronik Kompas.com pada tanggal 14 Juni 2021, bahwa dengan latar belakang sejarah yang begitu panjang, tidak dimungkiri bahwa masyarakat Indonesia adalah campuran dari berbagai macam ras, etnis, suku, dan kebudayaan dari berbagai belahan dunia (V. K. M. Putri, 2021: 3).

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Kenyataannya, ketika kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, dapat disaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Secara mendasar dapat diketahui juga bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggempleng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman ala teroris. Dari fenomena itu, bisa dikatakan bahwa radikalisme dan terorisme merupakan fakta nyata karena ada yang meyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan tertentu demi kepentingan golongannya. Sebut saja aksi terorisme yang merupakan salah satu wujud nyata paham radikal. Selain itu, terorisme juga kembali menjadi topik pembahasan akhir-akhir ini karena aksi yang dilakukan di wilayah Indonesia sehingga menjadi perhatian tingkat nasional maupun internasional. Jika merujuk sejenak berefleksi kebelakang maupun berdasarkan berita Kompas tahun 2021 dari

kompas yang dimuat oleh berita elektronik Kompas.com pada tanggal 30 Maret 2021, bahwa tragedi aksi radikalisme berupa terorisme seperti bom JW Marriott dan Ritz-Carlton tahun 2003 (Jakarta), bom Plaza Atrium tahun 2001 (Jakarta), bom Kedubes Australia tahun 2004 (Jakarta) ataupun rentetan kejadian kejahatan yang dilakukan oleh kelompok radikal lainnya (Wisnu Nugroho, 2021: 2-5). Hal tersebut merupakan contoh aksi nyata paham radikal yang terimplementasi dalam bentuk tindakan. Kejadian ini menambah sederet panjang daftar aksi terorisme di Indonesia. Sebelum bom bunuh diri Katedral Makassar, Indonesia memiliki banyak sejarah aksi pengeboman yang merenggut korban jiwa.

Secara Etimologi, Radikalisme berasal dari bahasa Latin "*radix, radices*", artinya akar. Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada akar kata "akar" ini. Merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring tahun 2022 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Radikalisme>), definisi radikalisme memiliki beberapa makna yaitu; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran. Menurut A.M Hendropriyono (2009: 1-4) menyatakan bahwa secara epistemologis tidak jarang nilai kebenaran diambil dari kaidah-kaidah agama, yang ditafsirkan dan dimanipulasikan melalui ungkapan bahasa dengan tindakan yang sangat radikal, revolusioner, dan dramatis. Sejalan dengan Ansyad Mbai, mantan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BPNT) berpandangan bahwa strategi tersebut belum cukup, sebab ideologi radikalisme adalah akar dari terorisme yang memaksakan kehendak dan menyebabkan munculnya gerakan teror yang terus tumbuh di masyarakat (L. Riski, 2018: 5-6).

Berdasarkan pengertian dan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian radikalisme adalah suatu pandangan, paham, dan gerakan yang menolak secara menyeluruh terhadap tatanan, tertib sosial dan paham politik yang ada dengan cara perubahan atau perombakan secara besar-besaran melalui jalan kekerasan dengan tujuan mencapai kepentingan individu atau kelompoknya. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh paham radikalisme begitu kompleks dalam berbagai sendi kehidupan manusia, oleh sebab itu sangat relevan dan urgen untuk dilakukannya penelitian mengenai konsep radikalisme menurut perspektif ajaran Buddha. Adapun tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengungkap bagaimana konsep radikalisme berdasarkan perspektif ajaran Buddha.

Metode

Kajian untuk melakukan penelitian mengenai radikalisme dalam perpektif ajaran Buddha ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hal tersebut juga berdasarkan Zed (dalam Azwar, 2017: 15), bahwa studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Langkah-langkah dalam kajian *Tipitaka* ini secara garis besar yaitu: (1) menentukan judul dan membuat rumusan masalah; (2) mengumpulkan sumber berupa *sutta-sutta*; (3) membaca dan memahami *sutta-sutta* tersebut dengan melakukan interpretasi; (4) menarik kesimpulan. Metode pendekatan yang digunakan dalam karya ilmiah ini

menggunakan analisis teks dan interpretasi teks dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer terdiri dari *Tipitaka* pali, sedangkan sumber sekunder berasal dari pendapat maupun pembahasan penulis lain mengenai Radikalisme dalam perspektif ajaran Buddha.

Analisis interpretasi data secara lengkap dalam kajian *Tipitaka* ini menggunakan teknik hermeneutika. Hal tersebut juga sejalan dengan Susanto (2016: 1), bahwa dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna yaitu *“to say, to explain, and to translate”*. Dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yakni: mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan. Menerangkan dilakukan dengan mengungkapkan nilai-nilai dalam *Tipitaka* terkait radikalisme dalam perspektif ajaran Buddha dan menjabarkan mengenai kehidupan bermasyarakat. Kemudian, menerjemahkan kata-kata yang tidak dimengerti dalam *Tipitaka* terkait tema radikalisme dalam perspektif ajaran Buddha atau kata-kata asing dalam penulisan, sehingga dapat mudah dipahami pembaca.

Hasil dan Diskusi

Radikalisme Menurut Perspektif Ajaran Buddha

Permasalahan pentingnya menumbuhkan dan meningkatkan sikap nasionalisme, toleransi, dan solidaritas di era globalisasi dengan mengemukakan sebuah teori dasar yang bersumber dari teks ajaran Buddha yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dalam rangka melihat nilai-nilai penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep radikalisme dalam perspektif ajaran Buddha, berikut solusi aplikatif secara kontekstual maupun secara menyeluruh agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui apa itu radikalisme, dengan demikian perlu diketahui juga bahwa faktor atau penyebab sehingga memunculkan terjadinya paham ataupun aksi dari radikalisme. Oleh sebab itu, maka akan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta kehati-hatian dalam berfikir, berbicara dan bertindak/berbuat terkait radikalisme dalam Ajaran Buddha *Dhamma. Mahànidàna Sutta* merupakan salah satu ajaran dalam agama Buddha yang menjelaskan bahwa kemelekatan terhadap pandangan menjadi salah satu penyebab penjelmaan atau kelahiran kembali. Kelahiran kembali disebabkan oleh kemelekatan padangan-pandangan yang membutuhkan pemikiran seseorang. Lebih jauh kemelekatan pada pandangan salah akan mengarahkan pada pemikiran fundamental, dengan level yang lebih buruk akan bermuara pada paham radikalisme. Kemelekatan pada pandangan salah disebabkan oleh kesalahan dalam mempelajari suatu ajaran (Maurice Walshe, 2009: 192). Bentuk-bentuk radikalisme di Indonesia cenderung berkembang dan menyerang aspek agama, pendidikan, dan politik. Hal ini didukung oleh tingkat keberagaman dalam 3 aspek tersebut cukup tinggi, serta mudah diintervensi oleh berbagai tindakan radikal (G. Metta dkk: 1-4). Salah satu paham maupun aksi radikal di zaman Sang Buddha yang diakibatkan oleh pandangan salah dan pikiran keliru yaitu kisah tentang Aṅgulimāla yang telah membunuh banyak manusia.

Sedangkan menurut Bhikkhu Kusaladhamma dalam *Kronologi Hidup Buddha* (2009: 539), dikutip seperti berikut;

“...Suatu hari, tatkala Yang Terberkahi sedang duduk di tengah kumpulan banyak

orang, serta memabarkan Dhamma kepada raja dan rakyatnya, Bhikkhu Devadatta bangkit dari duduknya. Setelah menata jubah di atas bahu kirinya, ia menangkap tangan menghormati Yang Terberkahi dan berkata;” Bante, Yang Terberkashi sudahtua, berusia lanjut dan telah sampai pada tahap akhir kehidupan. Biarlah Yang Terberkahi sekarang beristirahat dan berdiam dalam kebahagiaan yang mendalam dalam hidup ini. Biarlah Ia menyerahkan Sangha Bhikkhu kepada saya. Saya akan memimpin Sangha Bhikkhu...”.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa paham radikalisme dapat mencekram siapa saja termasuk seseorang yang sedang memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin. Karena dengan pemahamannya yang serakah, dan memiliki pandangan salah serta keliru tersebut ia akan melakukan segala cara untuk mencapai dan meraih apa yang sedang diinginkan, baik itu melalui jalan atau cara licik dan menggunakan kekerasan seperti halnya Bhikkhu Devadatta yang menggunakan cara apapun untuk menggulingkan, menjatuhkan dan ingin mengganti posisi Sang Buddha.

Merujuk dari beberapa kutipan dan penjelasan di atas terkait radikalisme, berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor atau penyebab dari radikalisme yaitu karena adanya pandangan salah, keserakahan, ketamakan atau keserakahan, tidak bijaksana dalam mencerna dan menanggapi ataupun menyimpulkan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri, budaya instan, bergaul ataupun berafiliasi dengan orang lain yang memiliki paham radikal yang kemudian berdampak pada perilaku menyimpang dari ajaran Buddha yang murni. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku seperti lebih cenderung menganggap pandangan atau keyakinannya yang paling benar dan menjustifikasi keyakinan atau pandangan orang lain dengan label salah, membunuh, perilaku ekstrem, menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya tanpa memperdulikan apakah cara yang digunakan bertentangan dengan aturan, etika, norma dan ajaran agama, melukai orang lain dan perbuatan lain menyimpang dari nilai ajaran Buddhisme.

Solusi Secara Menyeluruh Tentang Konsep Radikalisme dalam Perpektif Ajaran Buddha

Setelah mengetahui dan memahami solusi secara Kontekstual dengan melaksanakan Pañcasīla Buddhis dan memahami serta mempraktekan Panca Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, berikutnya adalah solusi secara menyeluruh. Solusi menyeluruh disini adalah metode refleksi dan praktik terhadap ajaran Buddha untuk dapat menangkal dan mereduksi paham radikalisme yang bersifat distraktif. Sikap toleransi, kerkunan, persatuan dan pengalaman sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan wujud dari keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa juga sejalan dengan mewujudkan sila persatuan. Sila persatuan ini juga sangat selaras sekali dengan agama Buddha, atau apa yang dianjurkan oleh Sang Buddha bagi sosialitas manusia seperti kehidupan bersama dalam berbangsa dan bernegara.

Sang Buddha di dalam *Dhammapada* 194 mengungkapkan: “*Sukha sanghassa samggi samangganam tapo sukho*” (Dhammadhiro, : 86-87). Kutipan tersebut memiliki makna “Berbahagialah mereka yang dapat bersatu, berbahagialah mereka tetap dalam persatuan”. Pesan nilai luhur yang terdapat dalam syair tersebut berisikan nilai-

nilai luhur yang membawa pada keharmonisan di dalam menjalani kehidupan jika dipahami dan dipraktikkan dengan baik sesuai ajaran Buddha yang murni.

Selain itu dalam *Khuddaka Nikaya, Cariyapitaka* 33/595 dinyatakan: “... *Vivadam bhyato disva avivadancakhemato Samagga sakhila hotha esa buddhanusasani...*” (WenaCintiawati & Lanny Anggawati 2013: 78). Kutipan syair di atas memiliki arti bahwa dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Berdasarkan pesan luhur yang ada pada syair tersebut, hendaknya sebagai umat Buddha harus hidup rukun di tengah-tengah perbedaan yang ada, saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, berupaya menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis serta tidak memunculkan gejolak yang mengganggu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dimana secara tidak langsung akan mampu melenyapkan dan meredam paham radikalisme.

Rasa persatuan sebagai bangsa di kepulauan Nusantara ini nyatanya telah berkembang dalam sejarah sejak dahulu kala dan turut menghantarkan terbentuknya negara Indonesia di zaman modern. Sesungguhnya terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memang mempunyai landasan yang kuat sejak dahulu kala, telah berakar menjadi budaya bangsa. Dalam wawasan kebangsaan ada cara pandang yang terformulasi mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa (wilayah). Cara pandang yang menjadikan negara sebesar Indonesia dengan keberagaman alam dan penduduknya memiliki landasan berfikir yang menjadikan keberagaman kebesaran dan kekayaan tersebut dalam kekokohan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan pemahaman yang demikian bagi setiap warga negara, maka sangat memungkinkan paham radikalisme dapat direduksi dan dinetralisir berdasarkan upaya setiap pihak menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme yang seimbang. Wawasan kebangsaan perlu terus dipahami agar segenap anak bangsa dapat merasakan dirinya sebagai bangsa Indonesia yang utuh dan bersatu. Wawasan Kebangsaan (*character building*) mampu melindungi dan mereduksi paham radikal sehingga segenap rakyat dapat bersatu di dalam NKRI.

Nilai luhur yang terkandung dalam wawasan kebangsaan juga sejalan dengan nilai-nilai Buddhadharma. Nilai Buddhadharma seperti saling menolong, memberi, toleran, peduli, dan menghormati di tengah keberagaman menjadi modal besar bagi setiap warga negara untuk melindungi dirinya sendiri, mencegah serta berperan dalam upaya mereduksi paham radikal yang hal tersebut apabila paham ekstrem tersebut dibiarkan akan membawa pada kerusakan dan kerugian serta bermuara pada penderitaan bagi bangsa Indonesia.

Dalam *Visuddhi Magga* dikatakan bahwa sila diwujudkan dalam kesucian jasmani, ucapan, dan pikiran. Guna mencapai hal tersebut langkah yang diperlukan adalah *hiri* dan *Ottapa*, yaitu rasa malu berbuat jahat dan rasa takut terhadap akibat perbuatan jahat. Seseorang dengan memulai belajar dan praktik Buddhadharma dengan baik dan benar, maka akan mendukung dirinya dalam menjalani kehidupan manusia yang di mana sebagai makhluk sosial dapat terhindar dan melindungi dirinya dari paham radikal. Dengan memiliki *hiri* dan *ottapa*, maka moralitasnya akan semakin murni dan ini menandakan kebijaksanaanya meningkat dan dapat membedakan mana paham ajaran yang sesuai *dharma* dan yang tidak sesuai. *Hiri* dan

ottapa merupakan kunci kesuksesan pelaksana sila, yang dimana akan memperkuat dirinya untuk tidak terkontaminasi dari paham radikal. Sikap batin terhadap rasa malu (*hiri*) dan takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*) ditunjukkan melalui ucapan, perbuatan badan jasmani maupun pikiran merupakan pengendali terhadap tindak kekerasan dan kejahatan. Dengan demikian, nilai Buddhadharma dapat menangkul dan mereduksi paham radikal yang dapat mengarahkan seseorang pada tindakan amoral yang di mana akan cenderung melanggar sila dalam ajaran Buddha.

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan mengenai radikalisme dalam perspektif ajaran Buddha menunjukkan bahwa radikalisme merupakan suatu pandangan, paham, tindakan dan gerakan yang menolak secara menyeluruh terhadap tatanan, tertib sosial dan paham politik yang ada dengan cara perubahan atau perombakan secara besar-besaran melalui jalan kekerasan. Dampak dari seseorang yang terpapar paham radikalisme terlihat seperti aksi pengeboman, teror kepada individu maupun sekelompok orang, pembunuhan dan penganiayaan, serta pemberontak yang ingin memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Ajaran *Dhamma* Sang Buddha memiliki sifat indah pada awalnya, pada pertengahan, dan pada akhirnya, juga memiliki sifat tidak bersela waktu, menuntun pada kebahagiaan sejati. Sejak lebih dari 2500 tahun yang lalu, Sang Buddha sudah memberikan warisan berupa *dhamma* yang mampu menjawab beragam persoalan hidup termasuk persoalan pentingnya meningkatkan wawasan kebangsaan, cinta kasih, empati, toleransi, persatuan dan kesadaran di dalam menghadapi paham atau aksi radikal di era globalisasi. Menurut perspektif Ajaran Buddha, radikalisme dapat muncul dalam diri seseorang dikarenakan pandangan salah, keserakahan, tidak bijak dalam mencerna suatu informasi, budaya instan, kemelekatan terhadap suatu pandangan secara membuta, lunturnya toleransi, tolong menolong dan gotong royong, dan tidak menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan di tengah perbedaan. Buddhadharma menyajikan konsep dan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan radikalisme seperti (a) meningkatkan pemahaman terhadap pandangan benar dan pikiran benar (jalan mulia berunsur delapan); (b) melaksanakan Pancasila Buddhis (menjaga moralitas); (c) membudayakan *hiri* dan *ottapa* dalam diri; (d) mengaplikasikan *saraniyadhamma* (enam faktor yang membawa keharmonisan dan kerukunan); (e) tidak berafiliasi dengan orang yang memiliki pemahaman radikal (ekstrem); (f) meningkatkan pemahaman dalam wawasan kebangsaan, Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Referensi

- Azwar. (2017). *Metode penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cintiawati, Wena & Lanny Anggawati. (2013). *Cariyapitaka*. Klaten: Yayasan Wima.
- Dhammadhiro. (2018). *Pustaka Dhammapada: Pali-Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Hendropriyono, A.M. (2019). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Giri Metta dkk. (2020). *ANALYSIS ON THE RADICALISM RESPONSE OF JUNIOR HIGH SCHOOL BUDDHIST STUDENTS IN TEMANGGUNG REGENCY*. *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 12-23.
- Kusaladhamma. (2009). *Kronologi Hidup Buddha*. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.
- Putri, V. K. M. (2021). *Bhinneka Tunggal Ika: Sejarah, Arti, Fungsi Dan Prinsip*. Kompas. Com. Diakses pada 23 Maret 2021
- Rizky, L. (2018). *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia (Studi atas program deradikalisasi pendekatan wawasan kebangsaan)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Walshe, Maurice. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya*. Jakarta: Dhammacittapress.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Radikalisme>. Diakses pada hari Jumat, 5 Mei 2021
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/30/090623665/bom-bunuh-diri-di-gerbang-katedral-makassar-dan-ancaman-teror-serentak?page=all>. Diakses pada 6 April 2021